

Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Proyek Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Nalar Kritis Siswa SMP Negeri 1 Pagelaran

Alya Rahayu Tresnaning ✉, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

✉ Alyarahayu@gmail.com

Abstract: *This research went through several stages, namely observing the learning that had been delivered to students, observing the environment around the students, planning and developing research designs, preparing data collection tools by making questionnaires containing interview questions and evaluating documentation activity reports. The research was carried out from August 1 2023 to January 1 2024 and data analysis was carried out after carrying out entrepreneurial activities according to learning procedures with interpretation of the conclusions from the start of the activity process until completion. Using an inductive data analysis method which is carried out by drawing conclusions from the data obtained containing research results, research conclusions and documentation of activities. The research approach uses a qualitative descriptive research method, where the researcher is the key instrument, data collection techniques are carried out using triangulation. The research location is at SMP Negeri 1 Pagelaran, Jl. Keramat No.234 Sidorejo Village, Pagelaran District, Malang Regency. The research subjects were the school principal, social studies teacher, class IX students as the main actors in social studies learning on economic activities with the theme of entrepreneurship. The types and sources of data in this research are divided into two, namely primary data (interview results) and secondary data (documentation, work reports, activity photos). Preparation of interview guidelines (creating an interview grid), determining the time and place of the interview, interview process, analysis of interview results. Checking validity uses source triangulation, data collection technique triangulation and time triangulation.*

Keywords: *Studies IPS, entrepreneurship, students' critical reasoning*

Abstrak: Penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu mengamati pembelajaran yang sudah disampaikan kepada siswa, mengamati lingkungan sekitar siswa, perencanaan dan pengembangan desain penelitian, persiapan alat pengumpulan data dengan membuat angket berisi pertanyaan wawancara dan penilaian laporan kegiatan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian pada tanggal 1 Agustus 2023 s.d 1 Januari 2024 dan analisis data dilakukan setelah melaksanakan kegiatan kewirausahaan sesuai prosedur pembelajaran dengan interpretasi hasil kesimpulan dari awal proses kegiatan sampai selesai. Menggunakan metode analisis data induktif yang dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari data yang diperoleh berisi hasil penelitian, kesimpulan penelitian dan dokumentasi kegiatan. Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Pagelaran, Jl. Keramat No.234 Desa Sidorejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru mata pelajaran IPS, siswa kelas IX sebagai pelaku utama dalam pembelajaran IPS pada materi kegiatan ekonomi tema kewirausahaan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer (hasil wawancara) dan data sekunder (dokumentasi, laporan hasil kerja, foto kegiatan). Penyusunan pedoman wawancara (membuat kisi-kisi wawancara), menentukan waktu dan tempat wawancara, proses wawancara, analisis hasil wawancara. Pengecekan keabsahan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Kewirausahaan, nalar kritis siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. IPS membantu siswa memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Selain itu, IPS juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah sosial.

Pembelajaran IPS tradisional yang sering diterapkan di SMP masih banyak menggunakan metode ceramah dan penekanan pada hafalan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak tertarik dalam belajar IPS. Selain itu, metode pembelajaran tradisional ini kurang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21 yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pembelajaran IPS berbasis proyek kewirausahaan merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS tradisional. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif dan berpusat pada siswa. Siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan IPS yang mereka pelajari. Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan kolaboratif.

SMP Negeri 1 Pagelaran merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah tersebut, antara lain: Siswa kurang tertarik dan aktif dalam belajar IPS, Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPS, Siswa kurang mampu berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah sosial, dan Siswa kurang mampu berkolaborasi dengan teman sebayanya dalam belajar IPS.

METODE

Tahap-tahap penelitian ini yaitu observasi awal, perencanaan dan pengembangan desain penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data, dan penulisan laporan. Penulis menggunakan rancangan penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif naratif. Lokasi penelitian di SMP 1 Pagelaran. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata Pelajaran, dan siswa kelas IX. Jenis sumber data yang digunakan peneliti yaitu primer yang meliputi siswa, guru Pelajaran IPS dan kepala sekolah. Sedangkan data sekunder diambil dari catatan atau dokumentasi hasil kerja siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan sumber, metode, pengamatan, keikutsertaan peneliti dan pengecekan keabsahan data oleh informan. Analisis data peneliti menggunakan reduksi data, pemetaan data, analisis data, penarikan Kesimpulan. Sedangkan penafsiran data peneliti menggunakan penafsiran data, menghubungkan data dengan teori, dan menyusun temuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Berbasis Proyek Kewirausahaan

Pada proses ini melibatkan beberapa langkah di antaranya Guru memulai dengan merancang proyek berdasarkan kurikulum yang ada kemudian menyesuaikan materi dengan konteks kewirausahaan lokal yang tertuang di dalam modul ajar. Pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan proyek di antaranya adalah membentuk kelompok

menjadi beberapa kelompok kecil-kecil di dalam satu kelas. Kelompok kecil ini terdiri dari 7 siswa, setelah itu guru mengajak siswa untuk mulai mencari informasi tentang kewirausahaan.

a. Temuan wawancara dengan siswa

Dari kegiatan ini memunculkan respon siswa yang beragam, di antaranya: Ada yang merasa sangat antusias, ada yang sangat senang, ada yang hanya senang, ada juga yang merasa kaget dan bingung, ada yang respon datar dan biasa, ada yang tidak mau karena merasa sulit, bahkan ada juga yang merasa tertekan dan khawatir karena belum pernah mengalami dan melakukan kegiatan tersebut dan ada yang merasa termotivasi untuk segera melakukan kegiatan.

Dari semua respon tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kewirausahaan benar-benar baru pertama kali mereka lakukan sehingga banyak keraguan yang timbul dari hati mereka. Hal ini dapat dicermati pada lampiran hasil wawancara 1 Tabel.1.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa dari hasil temuan dalam wawancara antara lain, susah dalam mencari bahan, susah mengajak teman untuk bediskusi dan percobaan banyak yang gagal, waktu terbatas, tidak ada pengalaman sehingga malu untuk berjualan/ menawarkan, banyaknya pembeli sedangkan produk sangat terbatas. Salah satu contohnya yaitu Pratiwi (siswa) menyampaikan tentang faktor penghambat yang dialaminya,

“yaitu pertama untuk modal karena kita sebagai pelajar modal awal pastinya terbatas oleh karena itu kita harus pandai-pandai dalam mengatur apa yang akan kita pasarkan dan berapa modalnya agar pengeluaran tidak bengkak; kemudian, karena projek kewirausahaan yang kita lakukan adalah dengan berkelompok pastinya ada kendala karena perbedaan cara pandang dan berpikir dari kepala satu dan kepala lainnya, jadi sebisa mungkin kita menyatukan ide-ide tersebut agar terlaksana dengan baik projek yang kita hadapi; kemudian, dari konsep walaupun sudah ditentukan konsep tetapi sebisa mungkin kita sebagai wirausahawan untuk bisa menarik pembeli agar membeli produk yang kita jual.”

Sedangkan siswa yang lain, Eklisa mengungkapkan,

“Faktor-faktor penghambat yang mungkin dihadapi siswa saat perencanaan hingga pelaksanaan dalam kewirausahaan adalah sebagai berikut. Pertama, kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan. Kedua, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga atau teman. Ketiga, kurangnya modal atau sumber daya untuk memulai usaha. Keempat, adanya persaingan yang ketat di pasar yang dituju. Kelima, masalah dalam manajemen waktu dan keuangan. Namun, dengan kemauan yang kuat dan bantuan dari mentor atau teman, siswa dapat mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut dan meraih kesuksesan dalam kewirausahaan.”

Dari semua hambatan yang dialami siswa di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembejalaran kewirausahaan membutuhkan banyak pertimbangan dan tindakan yang dilakukan untuk meraih keberhasilan.

Faktor pendukung hasil temuan dalam wawancara yang siswa dapatkan dalam proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan di antaranya menumbuhkan niat, menumbuhkan semangat dalam kelompok, dan berusaha secara terus menerus, kekompakan dalam kelompok, promosi yang berjalan dengan baik, sifat pantang menyerah, tidak merasa putus asa.

Tanggapan salah satu siswa yaitu Eklisa mengatakan bahwa,

“Faktor-faktor pendukung yang dapat membantu siswa lancar mulai perencanaan hingga pelaksanaan dalam kewirausahaan adalah sebagai berikut. Pertama, memiliki ide yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Kedua, melakukan riset yang cukup dan memadai tentang pasar dan pesaing. Ketiga,

memiliki jaringan yang luas yang dapat memberikan masukan dan dukungan. Keempat, memiliki keterampilan dalam manajemen waktu dan keuangan yang baik. Kelima, memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.”

b. Temuan Wawancara dengan Guru dan Evaluasi Kepala Sekolah

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa guru merasa terbantu oleh pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Mereka melaporkan adanya peningkatan motivasi dan minat siswa terhadap materi pembelajaran IPS. Guru juga menyampaikan tantangan dalam merancang proyek yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan memastikan penerapan nalar kritis.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS:

Pertanyaan untuk guru: Bagaimana hasil yang didapat dari perencanaan s.d pelaksanaan? Berikan penjelasan. Jawaban yang diberikan oleh guru: “anak-anak begitu antusias dan berperan aktif di dalam pembelajaran. Hal ini terlihat mulai dari pembentukan kelompok, berdiskusi untuk menentukan produk, pemberian label produk dan hal-hal lain yang berkaitan dengan produk wirausaha. Pengadaan barang usaha serta pemasarannya di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Ide-ide mereka bermunculan, sehingga menciptakan inovasi baru di dalam berwirausaha. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan nalar kritis siswa sangat luar biasa”.

Respon berikutnya:

Respon Guru terhadap Pembelajaran Kewirausahaan dengan Model PJBL

Apresiasi yang diberikan:

“Saya sangat senang dengan penerapan pembelajaran kewirausahaan dengan model PJBL. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan antusiasme siswa dalam belajar. Saya terkesan dengan kreativitas dan inovasi yang ditunjukkan oleh siswa dalam menyusun rencana proyek dan menghasilkan produk/ layanan. Kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi juga terlihat berkembang dengan baik melalui pembelajaran ini. Walaupun ada hambatan yang mereka alami ternyata siswa mampu memecahkannya dengan baik”

Tantangan dalam pembelajaran:

Saya menemukan beberapa tantangan dalam menerapkan model pembelajaran ini, seperti, Membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, Membutuhkan kerjasama yang baik antar guru dan siswa, dan Membutuhkan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Sedangkan solusinya untuk mengatasi tantangan tersebut, saya melakukan beberapa hal berikut: Bekerja sama dengan guru lain untuk mengembangkan modul pembelajaran yang lebih efektif, Memberikan pendampingan kepada siswa tentang cara bekerja sama dan menyelesaikan proyek dan Menjalinkan kerjasama dengan pihak luar seperti pengusaha lokal untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya.

c. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran IPS berbasis proyek kewirausahaan. Mereka melaporkan bahwa proyek kewirausahaan memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa menyatakan bahwa mereka dapat mengembangkan nalar kritis melalui pemecahan masalah nyata yang mereka hadapi dalam proyek.

Hasil respon siswa juga ditunjukkan dalam rubrik respon siswa terhadap pembelajaran kewirausahaan yang sudah tercantum pada modul ajar di dalam pembelajaran.

2. Peningkatan Nalar Kritis Siswa

Setelah memunculkan banyak respon yang beragam dari siswa, ternyata hal ini tidak membuat mereka berhenti, justru mereka merasa tertantang dan akhirnya mereka

mencari solusi dari keraguan tersebut dengan cara melakukan pencarian informasi memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekolah, di antaranya melakukan pengamatan pada saat mereka membeli makanan dan minuman di kantin, kemudian melakukan pencarian informasi di internet, siswa diberikan kesempatan untuk saling berdiskusi tentang lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal mereka masing-masing. Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator, siswa bergerak dan bertindak sesuai dari prosedur yang sudah diberikan guru, hanya saja cara mengolah sumber informasi yang diberikan berbeda-beda, siswa mengolah dengan cara pemikiran sendiri berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Proses diskusi untuk mencari ide awal itu di antaranya adalah memikirkan apa saja yang berhubungan dengan kewirausahaan, mencari ide jualan yang lagi trend pada saat itu, menentukan produk dan lapangan penjualan terlebih dahulu, mempertimbangkan kebutuhan dari anggota kelompok, belajar dari orang lain yang dianggap menginspirasi dan bermanfaat. Hal ini tertera dalam hasil wawancara ke 2 di tabel 2 pada lampiran. Dan kegiatan mereka dalam mencari ide awal dapat dilihat pada gambar berikut:

Dalam satu kelompok mendiskusikan rencana kegiatan yang akan mereka lakukan, mulai dari menentukan ide, kapan mereka memulainya, di mana mereka akan melaksanakan. Kemudian bagaimana mereka membuat produknya, bagaimana mereka mengemas sampai proses pemasarannya. Hal ini dapat dicermati pada proses wawancara ke 3 di tabel. 3 pada lampiran.

Dari semua pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu permasalahan dapat memicu rasa ingin tahu siswa sehingga muncul ide-ide baru tentang penentuan rencana awal mereka. Dalam hal ini proses kesiapan siswa untuk berhasil bervariasi, kenapa demikian karena kegiatan kewirausahaan benar-benar hal baru untuk mereka. Daya nalar siswa dalam hal ini sedikit demi sedikit mulai menunjukkan perkembangan terbukti dari jawaban siswa yang mengatakan bahwa pemikiran untuk keberhasilan dalam proses wirausaha mereka akan berhasil, ada juga yang berkata kalau proses mereka sudah direncanakan dengan baik. Hal ini dapat dicermati pada wawancara ke 4 pada lampiran tabel 4.

Dalam rencana pelaksanaan yang akan dilakukan oleh siswa, ada salah satu yang dikutip dari peneliti yaitu menurut Almaidia Ainun Wardah

“Rencana pelaksanaan yang pertama yaitu kami mencatat barang dan bahan yang dibutuhkan untuk proses produksi dan membeli barang dan bahan tersebut untuk uang nya kami urunan terlebih dahulu sebagai modal setelah proses belanja kami membuat jadwal Waktu dan tempat untuk berkumpul membuat logo dan kemasan (packaging) produk setelah logo dan kemasan, kemudian kami membuat brosur untuk dipromosikan lewat media sosial contohnya whatsapp, instagram, facebook dll, setelah kami menerima pesanan kami lanjut untuk membuat jadwal waktu dan tempat lagi untuk memproduksi makanan dan minuman yang telah kami diskusikan, kemudian kami membagi pekerjaan, ada yang dibagian menggoreng karena produk kami kulit lumpia yang digoreng kemudian dikasih bumbu penyedap rasa, ada yang membuat es, dan ada yang bagian mengemasi produk kemudian dikasih logo yang sudah kami cetak agar menarik. Setelah proses produksi kami mengantar pesanan kepada pembeli yang sudah memesan lewat media sosial, dan yang terakhir kita mempromosikan/menjual secara langsung di sekolah.”

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa sudah mampu melakukan proses pengambilan keputusan dengan baik.

Kegiatan siswa setelah mencari informasi dan berdiskusi mencari ide adalah membuat konsep rancangan ide yang didapat. Dalam hal ini muncul beberapa konsep dari siswa. Proses ini juga melibatkan identifikasi peran siswa dalam proyek dan pengintegrasian aspek-aspek nalar kritis.

3. Hasil Observasi Kelas

Observasi kelas mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis proyek kewirausahaan telah menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Siswa terlibat aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terkait proyek kewirausahaan mereka. Keterlibatan siswa juga terlihat dalam kemampuan mereka untuk mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata. Dari respon siswa ditemukan bahwa semua siswa mampu terlibat dan sangat antusias, siswa aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam bekerja kelompok dan proses wirasusaha, dalam pemahaman materi siswa mampu memahami dengan baik, untuk hasil keterampilan berpikir kritis atau nalar kritisnya sudah memenuhi target yang diharapkan dan kemampuan berkomunikasi siswa dalam memaparkan hasil laporan dalam bentuk presentasi sudah sesuai dengan harapan.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa siswa sangat senang dan antusias terhadap pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi yang diwujudkan dalam proyek kewirausahaan.

a. Analisis Dokumen

Analisis dokumen mendukung temuan-temuan dari observasi atau pengamatan kelas secara garis besar dan wawancara. Rencana pembelajaran, kurikulum sekolah, dan hasil evaluasi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek kewirausahaan telah diintegrasikan dengan baik dalam struktur pendidikan SMP Negeri 1 Pagelaran.

b. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dan diskusi antarpeneliti. Temuan yang ditemukan konsisten melalui berbagai sumber data, dan refleksi antarpeneliti memberikan perspektif tambahan terhadap interpretasi hasil penelitian.

Dan keabsahan dokumen didukung dengan adanya laporan kegiatan kewirausahaan siswa yang meliputi foto kegiatan. Foto kegiatan tersebut terdiri dari foto kelompok, foto diskusi kelompok, foto proses produksi, foto proses pemasaran secara online dan offline baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

c. Analisis dan Penafsiran Data

Analisis tematik data menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis proyek kewirausahaan memiliki dampak positif pada peningkatan nalar kritis siswa di SMP Negeri 1 Pagelaran. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman praktis dalam proyek kewirausahaan. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang efektivitas pembelajaran IPS berbasis proyek kewirausahaan sebagai strategi untuk meningkatkan nalar kritis siswa di tingkat SMP.

PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran IPS Berbasis Proyek Kewirausahaan

Pada awal kegiatan pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi, beragam sekali tanggapan dari para siswa. Ada yang merasa senang, bersemangat, antusias, kaget, syok, bingung, bahkan ada yang merasa galau dan tertekan. Ada juga yang berpikiran kosong atau tidak tahu harus berbuat seperti apa, untuk menyelesaikan tugas ini seperti yang diungkapkan oleh Amelia Oktaviani. Ia berkata, "Belum terlintas dalam pikiran apa yang harus dikerjakan di wirausaha itu, tapi terus berusaha untuk mencoba"

Di samping itu ada juga siswa yang merasa bahwa tugas proyek kegiatan ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk kewirausahaan ini hanya terkesan suatu hal yang biasa, seperti yang diungkapkan oleh Beby Schalke Efrian Nugraha

Bagi siswa yang merasa senang, bersemangat dan antusias, seperti yang diungkapkan oleh Ferizal, Rangga dan Almaida, bahwa mereka kan memperoleh

berbagai hal, wawasan, ilmu dan pengalaman. Dengan tidak menutup kemungkinan ada sebagian anak yang merasa kebingungan, kaget, syok, galau, berperasaan tertekan. Perasaan negatif ini diungkapkan oleh beberapa siswa antara lain Ahmad, Windha, Azzarine dan Nur Ismi.

Semua perasaan-perasaan ini merupakan hal wajar terjadi pada proses pembelajaran yang baru diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mengkolaborasikan siswa-siswa tersebut, maka pembelajaran kali ini dibuat secara berkelompok dengan beranggotakan 7 siswa. Diharapkan dengan pengerjaan tugas secara berkelompok, mereka dapat bertukar pendapat atau ide untuk menyelesaikannya serta mengikis perasaan-perasaan yang bersifat negatif yang ada pada siswa tadi.

Peneliti menginstruksikan kepada masing-masing kelompok bahwa setiap tindakan atau kegiatan diupayakan untuk didokumentasikan. Sebagai hasil akhir pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi melalui proyek kewirausahaan ini, setiap kelompok diwajibkan untuk membuat laporan kegiatan yang memuat bab 1 pendahuluan (Latar belakang, Tujuan kegiatan, Isi kegiatan dan Pelaksanaan kegiatan) sedangkan bab 2 (Rencana kegiatan), bab 2 pembahasan, bab 3 penutup (Kesimpulan, dan saran). Dengan disertai foto dokumentasi kegiatan tiap proses atau tahap dan *screen shoot* proses pembuatan label.

Peneliti membimbing mereka dalam diskusi kelompok. Dalam musyawarah tampak mereka mencoba mencari inspirasi dengan mencermati informasi dari berbagai media dan berbagai hal, antara lain mengamati proses jual beli makanan dan minuman di kantin maupun mencoba untuk berselancar di internet. Ternyata dalam kegiatan ini mereka tampak antusias, walaupun mereka selalu terbayangi oleh rasa tidak tahu akan seberapa tingkat keberhasilan yang akan mereka capai. Hal ini terjadi antara lain dikarenakan sebagian dari siswa-siswa ini baru merasakan kegiatan berwirausaha.

Pada kegiatan musyawarah, semua ide yang dipikirkannya ditulis kemudian dari semua ide-ide tersebut, dipilih yang mereka anggap sebagai sesuatu yang kita anggap bagus dalam hal produksi, penjualan, maupun pemasaran. Hal ini diungkapkan oleh Nadya Alvani. Dengan demikian tampak kegiatan musyawarah berjalan dengan baik sehingga menghasilkan keputusan baik untuk mencapai tujuan bersama.

Peneliti melakukan pembimbingan kepada tiap kelompok secara intensif dengan harapan, semua kelompok dapat melakukan proyek ini dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Tika Pratiwi, " Pertama, kita sesuaikan di manaa kita berjualan; kemudian karena ada ketentuan dari guru pengajar kita dapat dengan mudah menentukan apa yang harus dilakukan untuk memulai bisnis atau kewirausahaan, karena guru pengajar sudah menentukan step by step yang harus dilakukan untuk mempermudah kita dalam belajar berwirausaha."

Pada tahap pencarian ide, ada temuan baru yang peneliti temukan, yaitu adanya keinginan untuk mencari informasi atau ilmu dari narasumber selain guru yaitu pelaku usaha. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pemikiran untuk mencari ilmu atau ide dari berbagai media.

Peneliti menyarankan bahwa setiap melakukan tindakan atau kegiatan harus dilakukan berdasarkan hasil musyawarah. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi gesekan pemikiran di antara para siswa.

Pada kegiatan diskusi, peneliti memberikan kebebasan setiap kelompok untuk selalu berdiskusi dalam memutuskan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan wirausaha ini. Diskusi kelompok dapat digunakan untuk menuangkan berbagai ide kegiatan ekonomi, mulai dari pengadaan produk, penggalan modal usaha, proses pembuatan produk, pemberian nama produk, desain label kemasan, pemilihan kemasan, penentuan harga produk, sampai dengan pemasaran produk, dan tidak lupa untuk membuat rencana anggaran biaya yang nanti mereka keluarkan. Dengan berdiskusi, mereka saling bertukar pemikiran, saling menutupi kekurangan satu sama

lain, saling melengkapi. Perlu diketahui bahwa setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangan akan kemampuan yang diberikan oleh tuhan. Oleh karena itu kerjasama antar anggota kelompok menjadi penentu keberhasilan penyelesaian proyek ini. Mereka tampak saling berbagi tugas. Saling mendukung jika ada yang terdiam ketika diskusi berlangsung.

Setelah proses pencarian ide, langkah berikutnya adalah perencanaan proyek. Dalam merencanakan pengerjaan proyek, ada banyak hal yang harus dipikirkan antara lain apa yang disampaikan oleh Stella Limbu yaitu: diskusi mengenai apa yang akan dijual, diskusi packaging yang menarik, menguji coba membuat produk sebagai testimoni, mencari informasi harga bahan-bahan dan packaging, membeli semua bahan-bahan yang dibutuhkan, membuat stiker logo produk agar terlihat menarik, membuat produk yang akan dijual, packing produk, mengambil foto produk yang sudah jadi untuk membuat poster sebagai pemasaran, memasarkan produk/menjual produk, menghitung laba kotor dan bersih, dan membagi hasil.

Selain bahan diskusi di atas, Nadya Alvani menambahkan bahwa perlu adanya diskusi tentang pencarian harga barang atau penetapan harga barang. Nadiva Surya menyampaikan pentingnya pembahasan tentang strategi pemasaran baik dilakukan secara online atau offline.

Pengerjaan proyek dikerjakan secara seluruhnya di sekolah, melainkan sebagian pengerjaannya dilakukan di rumah. Mereka juga berembuk untuk menentukan waktu dan tempat mereka mengerjakannya. Sebagai penunjang keabsahan data, siswa diwajibkan untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang mereka lakukan di rumah.

Pengadaan barang dagangan/produk dilakukan dengan beberapa cara. Yaitu dengan membuat sendiri atau mengemas ulang produk yang dijual di pasaran ke dalam kemasan-kemasan kecil maupun memodifikasi makanan yang ada di pasaran. Peneliti membebaskan para siswa untuk memilihnya, supaya terjadi diferensiasi antara produk suatu kelompok dengan produk barang dagangan kelompok lainnya. Untuk cara yang ketiga yakni memodifikasi makanan, para siswa tidak melakukannya. Ada kemungkinan belum terpikirkan apa yang akan dimodifikasi dan bagaimana cara memodifikasinya.

Dalam hal pembuatan kemasan produk, para siswa membuat label dengan mencetak pada kertas stiker. Pembuatan desain label, mereka menggunakan aplikasi canva. Pada tahap ini peneliti berfungsi sebagai fasilitator. Kesulitan dalam proses penggunaan aplikasi canva tersebut dapat mereka selesaikan dengan kemampuan mereka dalam mencari informasi di internet secara otodidak. Proses pengerjaan desain label dilakukan di laboratorium komputer SMP 1 Pagelaran. Sehingga aktivitas siswa dapat terpantau.

Kegiatan penjualan dilakukan di sekolah dan di toko sekitar tempat tinggal rumah. Peneliti memberikan kebebasan tiap kelompok untuk berupaya menjual produk dagangan mereka dengan berbagai cara yang mereka bisa, baik secara online maupun penjualan langsung.

Hambatan yang mereka rasakan selama proses pengerjaan selalu ada antara lain ketidakhadiran siswa dalam kerja kelompok, kemampuan siswa yang kurang mumpuni (pemula), stok bahan di pasaran yang tidak stabil, harga bahan di luar perkiraan semula atau mengalami kenaikan sehingga menambah modal, banyaknya percobaan yang gagal, dan lain sebagainya.

Faktor penunjang kegiatan ini antara lain antar siswa selalu memberi semangat satu sama lain, meningkatnya permintaan produk, dukungan dari kepala sekolah dan guru yang senantiasa mendampingi mereka. Yang paling utama adalah dukungan orang tua.

Tanggapan guru lain sangatlah positif, beliau sangat senang akan penerapan pembelajaran kewirausahaan dengan model PJBL. Karena model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan antusiasme siswa dalam belajar. Beliau terkesan dengan kreativitas dan inovasi yang ditunjukkan oleh

siswa dalam menyusun rencana proyek dan menghasilkan produk/layanan. Kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi juga terlihat berkembang dengan baik walaupun ada hambatan yang mereka alami ternyata siswa mampu memecahkannya dengan baik.

Sedangkan hasil evaluasi Kepala Sekolah terhadap Pembelajaran Kewirausahaan dengan Model PJBL ini, memberikan apresiasi, saran dan dampak positif yang ditimbulkan serta kesimpulan semuanya.

Beliau sangat mengapresiasi penerapan pembelajaran kewirausahaan dengan model PJBL di kelas IX SMP. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan antusiasme siswa dalam belajar. Beliau terkesan dengan kreativitas dan inovasi yang ditunjukkan oleh siswa dalam menyusun rencana proyek dan menghasilkan produk/ layanan. Kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi juga terlihat berkembang dengan baik melalui pembelajaran ini.

Oleh karenanya beliau akan mendorong guru untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan model pembelajaran ini, dapat memberikan variasi dalam proyek yang diberikan kepada siswa agar pembelajaran lebih menarik dan menantang dan juga dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti pengusaha lokal untuk memberikan pembimbingan dan pelatihan kepada siswa, serta beliau berharap pembelajaran kewirausahaan dengan model PJBL ini dapat terus diterapkan dan dikembangkan di sekolah kita untuk melahirkan generasi muda yang kreatif, inovatif, dan berjiwa wirausaha.

2. Peningkatan Nalar Kritis Siswa

Pada tahap peningkatan daya nalar kritis siswa, terlihat mulai dari pertama kali tugas ini diberikan. Hal ini tampak dari begitu banyak yang merasa senang, antusias, bersemangat, termotivasi. Ada banyak alasan yang mereka kemukakan. Mereka beranggapan bahwa tugas proyek kewirausahaan ini nantinya: dapat menambah wawasan mereka di bidang kewirausahaan (Ferizal) membuat mereka mengerti betapa susahnyanya bekerja untuk mendapatkan uang (Almaida), bisa menjalin kebersamaan dengan teman (Almaida), mendapat pengalaman baru (Natasya), mendapatkan ilmu baru dari kegiatan kewirausahaan (Syarafina, Febri), membantu memotivasi diri mereka dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, mengembangkan sikap kewirausahaan, dan mempersiapkan kita untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian (Nadya), bisa merasakan menjadi sorang pengusaha (Stella), menerapkan ide-ide kreatif (Nadiva), dapat belajar bagaimana cara berwirausaha yang baik, menghitung untung rugi, modal awal dan pengalaman lainnya yang juga dapat bermanfaat di kehidupan selanjutnya ketika mereka ingin membuka usaha (Tika).

Dengan berbagai alasan yang ada di atas, menandakan bahwa di saat mereka pertama kali mendapatkan tugas, terbesit pemikiran positif, daya nalar mulai berkembang bahwa saya akan memperoleh banyak hal, wawasan, ilmu, pengalaman dan sebagainya. Sehingga mereka sudah harus memikirkan produk yang akan dijual, konsep packaging, logo jualan, dan cara memasarkan seperti yang diungkapkan oleh Stella Limbu.

Senada dengan apa yang disampaikan Syarafina, "sangat senang kami bisa belajar kewirausahaan bersama teman-teman dengan menjual produk" buatan teman" dan menjualnya bersama meskipun ketika diberi tugas yang mengejutkan kami tetapi kami bisa mengatasinya dengan mudah karena kami bersama-sama dalam menghadapinya"

Nor Khusnul Khotimah mempunyai pemikiran yang berbeda, yaitu ia akan bertukar pikiran dengan ibunya yang kebetulan orang tuanya berjualan di rumahnya.

Walaupun ada sebagian anak yang hanya menyatakan rasa senang tanpa bisa beralasan seperti Revan Arifin Putra, ada juga yang punya perasaan senang campur kebingungan dan berpikir apakah tugas ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu seperti yang ungkapkan oleh Rangga Wandara Syahputra

Pada tahap pencarian ide, inspirasi kegiatan berwirausaha, masing masing kelompok mempunyai cara tersendiri. Beberapa diantaranya yaitu dengan berdiskusi atau bermusyawarah. Dalam kegiatan musyawarah ini, mereka saling mengungkapkan pengalaman hidupnya yang berkenaan dengan dunia wirausaha, baik berdasarkan pengalaman maupun pengamatan. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar siswa seperti, Rangga, sausan, Beby dan Nur Ismi. Almaida dan Elen menambahkan bahwa selain berdiskusi mereka juga mencari referensi yang terkait dengan dunia kewirausahaan. Sedangkan Melda, Amelia, Firman dan Nor Khusnul berusaha mencari referensi di internet. Syarafina mengungkapkan bahwa ia beserta anggota kelompok yang lain mencari ide dengan mencari informasi melewati handphone dan juga melewati google.

Pengamatan produk yang sedang trend di medsos, tidak luput dari perhatian Nadiva. Ia mengatakan, "Mengamati produk yang sedang tren di medsos, seperti makanan Tromboloni. Makanan Tromboloni ini yang saat ini banyak diminati di kalangan remaja". Windha menambahkan bahwa dengan melihat apa yang sedang *trending* saat ini, yang bakal laku dan diminati banyak orang. Nadya mempunyai pemikiran bahwa Tren memberikan peluang untuk ide-ide bisnis luar biasa yang belum disadari oleh banyak orang.

Sebagai tambahan bahan pertimbangan, Stella Limbu menambahkan bahwa ia mencari informasi di berbagai internet mengenai jualan yang mudah, enak, menarik

Berdasarkan keterangan siswa di atas, menunjukkan para siswa sudah berpikir bagaimana mencari jenis barang dagangan yang akan bakal laku di pasaran. Dengan demikian motivasi untuk melaksanakan proyek akan lebih tumbuh.

Berbeda dengan Ferizal, ia sudah mulai memikirkan apa saja yang berhubungan dengan kewirausahaan seperti membuat jajanan, membuat topping dan lain-lain.

Ada menarik, Febri Andika beserta teman-temannya melakukan research atau penelitian terkait dengan bisnis yang akan dijalankan. Mereka tidak hanya cuma mengamati makanan dan minuman yang dijual di kantin atau warung/toko di sekitar sekolah. Tetapi mereka juga mencoba meneliti makanan atau minuman apa yang paling banyak dibeli (laris) atau disukai oleh konsumen.

Nadya Alvani secara detail mengatakan, "Pertama dengan mencari refrensi dan menuliskan semua ide yang kita (satu kelompok) pikirkan, sesuatu yang kita anggap bagus dalam hal produksi, penjualan, maupun pemasaran. Kedua mengamati tren. Tren memberikan peluang untuk ide-ide bisnis luar biasa yang belum disadari oleh banyak orang. Ketiga Mempertimbangan kebutuhan dari suatu anggota kelompok karena kita perlu memikirkan apa yang mampu kita lakukan dan pendekatan yang siap kita ambil. Yang terakhir dengan kita belajar dari orang lain mengikuti metode mereka yang kita anggap menginspirasi dan bermanfaat".

Sedangkan Prisca Putri berkata, "mungkin mendapatkan ide pertama kali tentang apa yang harus dilakukan untuk kewirausahaan tersebut dengan melakukan riset terlebih dahulu. dapat mencari informasi tentang industri atau pasar yang ingin dijadikan target, mengidentifikasi kebutuhan atau masalah yang ada di pasar tersebut, dan mencari solusi yang dapat dihadirkan melalui produk atau layanan yang ingin ditawarkan. Selain itu, juga dapat memperluas jaringan dan mendiskusikan ide-ide dengan teman atau mentor yang memiliki pengalaman dalam bidang kewirausahaan."

Pada tahap ini pun, Naylla Audy bederta teman temannya, menyempatkan untuk memikirkan pangsa pasar yang akan dijadikan target pemasaran dalam mempertimbangkan produk yang akan diperjualbelikan.

Berdasarkan keterangan siswa di atas, untuk mencari ide berwirausaha, mereka sudah mencoba untuk bernalar kritis, bagaimana mereka membuat terobosan baru dalam hal mencari produk-produk tertentu yang laris, yang nantinya akan menghasilkan keuntungan bagi mereka. Pemikiran memilih dan memilah makanan tersebut merupakan pemikiran yang jarang dilakukan oleh pelaku usaha.

Dalam hal pemanfaatan teknologi, para siswa juga tidak ketinggalan. Salah satunya adalah pemanfaatan Handphone (HP). Hampir semua mempunyai Hp dengan berbagai aplikasi yang terinstal didalamnya. Mereka berselancar pada aplikasi web browser (google) untuk mencari berbagai makanan atau minuman kekinian, atau yang lagi tren di kalangan pecinta kuliner. Ada sebagian anak yang menggunakan aplikasi tiktok, instagram, toko-toko online seperti shopee, lazada.

Sebagian dari mereka tidak segan-segan untuk belajar dari orang lain yang sekiranya dapat menginspirasi mereka untuk melakukan kegiatan pada tahap berikutnya.

Hal-hal ini menunjukkan adanya perkembangan daya nalar mereka untuk mencari informasi dari berbagai sumber informasi, melalui berbagai aplikasi yang mereka punyai. Uniknya mereka tidak hanya melihat jenis makanan atau minuman yang ada tetapi juga sekaligus mereka mencoba untuk mencermati mana produk, logo produk atau tulisan ungkapan atau slogan yang dapat membangkitkan inspirasi mereka dalam berkarya untuk produk mereka nantinya.

Rasa ingin tahu lebih banyak tentang banyak hal, membuat mereka tidak segan-segan untuk mencoba mengeksplorasi keinginannya untuk berwirausaha. Menggali semua potensi yang mereka miliki, dengan baik. Hal ini didukung dengan kerjasama dengan teman, sehingga ide-ide bermunculan selama berselancar. Wajah-wajah serius mereka tampak jelas, dengan diselingi canda. Rasa senang yang mereka rasakan mulai muncul. Inilah yang membuat mereka semakin bersemangat untuk terus menjalaninya dan berusaha untuk mewujudkannya.

Sebagian besar siswa merasa yakin akan keberhasilan yang nantinya diperoleh walaupun mereka belum menjalaninya. Ada diantara para siswa yang tidak yakin atau ragu. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memandang bahwa berwirausaha itu merupakan hal baru bagi mereka sehingga ia sulit meyakinkan dirinya bahwa kegiatan ini membawa kesuksesan. Bayang bayang kegagalan usaha terlintas juga dalam benaknya. Selain itu ada siswa yang mempunyai pemikiran bahwa, ia harus terus berusaha untuk menjalani kegiatan ini tanpa memperhitungkan apakah kegiatan ini nanti akan berhasil atau tidak. Dalam benaknya, ia hanya ingin menjalankan pemenuhan tugas sekolah saja.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan awal produksi. Pada dasarnya jawaban para siswa relatif sama. Stella Limbu menjelaskan langkah langkah yang diambil oleh kelompoknya, sebagai berikut: diskusi mengenai apa yang akan dijual, diskusi *packaging* yang menarik, menguji coba membuat produk sebagai testimoni, mencari informasi harga bahan-bahan dan *packaging*, membeli semua bahan-bahan yang dibutuhkan, membuat stiker logo produk agar terlihat menarik, membuat produk yang akan dijual, packing produk, mengambil foto produk yang sudah jadi untuk membuat poster sebagai pemasaran, memasarkan produk/menjual produk, menghitung laba kotor dan bersih, dan membagi hasil walaupun demikian, tidak banyak kelompok yang mempunyai pemikiran seluas itu. Sehingga hal ini menjadi pembelajaran mereka pada tahap berikutnya di kemudian hari.

Selain bahan diskusi di atas, Nadya Alvani menambahkan bahwa perlu adanya diskusi tentang pencarian harga barang atau penetapan harga barang. Sehingga dari hasil penjualan barang dagangan bisa mendapatkan keuntungan, minimal modal dapat kembali. Nadiva Surya menyampaikan pentingnya pembahasan tentang strategi pemasaran baik dilakukan secara online atau offline.

Salah satu gagasan yang disampaikan oleh Prisca Putri Eklisa adalah melakukan riset pasar untuk mengetahui apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat dan mencari tahu pesaing yang ada di pasar. Senada dengan Prisca, Nadiva Surya menyatakan pentingnya mengidentifikasi peluang.

Dengan kematangan kerangka berpikir siswa yang meninjau dari berbagai aspek menandakan kemampuan daya nalar siswa sudah meningkat pesat.

Ada beberapa pemikiran yang berkembang di dalam masing-masing kelompok untuk mengadakan barang produk dagangan. Tampak adanya variasi pengadaan. Sebagian kelompok berinisiatif untuk membuat produk mereka sendiri. Sebagian yang lain menjual barang dagangan milik orang lain dengan memodifikasi kemasan.

Pada kelompok yang membuat produk makanan dan minuman sendiri, mereka melakukan beberapa tahap pembuatan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain, mencari alat dan bahan yang akan digunakan, menentukan waktu dan tempat pembuatan produk. Yang tidak ketinggalan adalah mencari resep dan proses pembuatan/produksi. Mereka menggunakan peralatan masak milik keluarga siswa atau walisiswa, sehingga ini akan mengurangi biaya pengadaan alat atau sewa alat.

Resep makanan atau minuman yang digunakan mereka tidak hanya bermodalkan pada informasi pelaku usaha yang ada di sekitar tempat tinggal atau pada label bahan produk. Mereka juga mencoba untuk mencari resep di dunia maya atau internet. Mencari resep lain yang merupakan modifikasi dari apa sudah tertera pada kemasan bahan makanan atau minuman. Mereka tidak lupa juga untuk mencoba produk mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelayakan produk untuk dipasarkan ke masyarakat umum. Untuk bahan pembuatan produk, mereka juga mempertimbangkan ketersediaan barang yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Pada kelompok yang mengemas ulang makanan menjadi kemasan lebih kecil seperti keripik usus. Tidak banyak perlakuan yang dilakukan pada produk tersebut. Mereka hanya mengemas ulang dalam kemasan kecil.

Yang tidak kalah pentingnya dalam penjualan barang dagangan adalah promosi. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai alat promosi adalah pemberian label, nama produk, kata-kata yang menarik/slogan, bentuk kemasan, pembuatan brosur, sampai publikasi lewat media sosial. Dengan nalar kritis mereka semua hal-hal tersebut dapat dilakukan.

Inovasi pemberian label juga terlihat sudah berkembang. Ada banyak aplikasi online yang dapat digunakan para siswa untuk membuat label. Para siswa menggunakan aplikasi canva. Perlu diketahui bahwa mereka mengoperasikan aplikasi ini dengan belajar otodidak (mandiri). Banyak fasilitas yang ada di internet yang menyediakan berbagai cara untuk mengoperasikan sebuah aplikasi dengan berbagai pemanfaatan fitur-fiturnya. Mereka dengan lincahnya mengoperasikan, mengolah, memanipulasi gambar, teks menjadi sebuah desain yang cantik dan menarik.

Pemberian nama produk merupakan salah satu hal menarik untuk diulas. Nama suatu produk harus merupakan nama yang khas. Sehingga mudah diingat oleh para konsumennya. Kita tidak boleh mengambil nama yang sama dengan produk yang ada di dunia industri. Karena itu merupakan suatu bentuk plagiasi. Anak-anak sudah dapat melampaui hal tersebut dengan memunculkan nama produk yang unik, seperti “nDjaDjan”, “Kripia”, “Capcin”, “kripik usus ruwet”

Slogan unik juga mereka munculkan, seperti “lumer di dalam kriuk di luar”, “nikmatnya berasa selingkuh”. Slogan-slogan unik ini akan menambah daya ingat konsumen tentang produk yang mereka hasilkan. Sederhana tetapi luar biasa.

Ada yang menarik dalam hal mengemas produk. Salah satu kelompok sampai harus rela membeli kemasan di aplikasi penjualan online (shopee). Kemasan ini memang tidak ada di pasaran lokal tempat tinggal mereka, sehingga mereka harus membelinya secara online. Kemasan yang khas membuat rasa kekaguman konsumen akan keunikannya. Kekhasan kemasan ini terletak pada bau yang ada pada kemasan walaupun berbahan dasar kertas. Dan ini menambah tingkat penjualan produk mereka.

Tidak kalah pentingnya dalam mempromosikan produk mereka adalah penjualan dengan media *online*. Di sini mereka membuat brosur yang beraneka ragam. Penggabungan antara seni dan ide kreatif yang ada pada siswa dalam satu kelompok menjadikan hasil yang luar biasa. Seakan akan di antara mereka terjadi persaingan dalam membuat brosur yang terpampang di status atau postingan media sosial (wa,

instagram dll) yang mereka punyai. Pemesanan secara *online* dapat dilakukan melalui nomor whatsapp para siswa.

Penjualan produk secara langsung juga mereka lakukan, yaitu dengan menjual di sekolah, menitipkan barang dagangan atau konsinyasi ke toko di sekitar tempat tinggal siswa. Pada dasarnya segala upaya penjualan produk, mereka lakukan. Rasa malu saat pertama kali berjualan harus mereka lawan demi keberhasilan bersama.

Para siswa mematok harga yang tidak terlalu mahal, dengan mempertimbangkan harga-harga yang ada di pasaran. Dengan demikian tingkat laku produk tetap terjaga. Dan keuntungan dapat mereka raih.

Untuk beberapa siswa, mereka berangkat dari ketidakpastian akan keberhasilan kerja kelompok mereka, akhirnya semua rasa lelah mereka terbayarkan oleh hasil yang gemilang. Hal ini bukan berarti tidak ada hambatan. Hambatan selalu ada seperti ketidakhadiran siswa dalam kerja kelompok, kemampuan siswa yang kurang mumpuni (pemula), stok bahan di pasaran yang tidak stabil, harga bahan di luar perkiraan semula atau mengalami kenaikan sehingga menambah modal, banyaknya percobaan yang gagal, dan lain sebagainya. Penggalan modal kegiatan kewirausahaan ini berasal dari iuran tiap anggota kelompok.

Segala hambatan yang ada, akhirnya dapat teratasi dengan adanya semangat yang tinggi untuk bangkit. Semangat itu muncul dari meningkatnya permintaan produk, dukungan dari guru yang senantiasa mendampingi mereka. Yang paling utama adalah dukungan orang tua.

Hikmah yang dapat mereka ambil antara lain para siswa dapat memahami bagaimana susahnyanya mencari uang atau melakukan kegiatan ekonomi, sebagaimana yang dialami oleh orang tua mereka. Munculnya rasa empati mereka kepada orang tua mereka. Mereka sadar bahwa mereka harus berusaha berpikir dan tidak mudah untuk menjalin suatu komunikasi di dalam suatu kelompok. Dari sisi keuangan, mereka harus memperhitungkan segala pendapatan dan pengeluaran secara cermat.

Yang tentunya pengalaman mereka melakukan kegiatan ekonomi ini menjadi hal yang luar biasa. Ada di antara para siswa merasa ketagihan untuk terus melakukan. Hal ini disebabkan jiwa wirausaha siswa tersebut sudah terasah dan berkembang. Secara keseluruhan, proses pembelajaran kegiatan ekonomi yang diselenggarakan dengan model PJB� memberikan imbas atau dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan nalar kritis siswa. Sehingga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh para ahli tentang nalar kritis siswa.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, implementasi pembelajaran IPS berbasis proyek kewirausahaan di SMP Negeri 1 Pagelaran terbukti memberikan dampak positif pada peningkatan nalar kritis siswa. Dengan melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek, pembelajaran ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan relevan. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui proyek kewirausahaan. Respons positif siswa menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep IPS.

Hambatan dalam kegiatan kewirausahaan ini cukup beragam. Walaupun demikian banyaknya hambatan yang ada, nalar kritis siswa ternyata mampu mengatasi hambatan hambatan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Mira, dkk. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 35 Nomor 1.
- Bell, R., & Bell, H. (2020). *Applying Educational Theory To Develop A Framework To Support The Delivery of Experiential Entrepreneurship Education. Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(6), 987–1004.
- Boang Manalu, J, Sitohang, P., Heriwati Henrika, N. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar, prosiding pendidikan dasar volume 1 nomor 1 januari 2022.
- Chen, Q., Liu, D., Zhou, C., & Tang, S. (2020). *Relationship between critical thinking disposition and research competence among clinical nurses: A cross-sectional study. Journal of Clinical Nursing*, 29(7–8), 1332– 1340.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4.
- Entaresmen, R. A., Chaniago, N. A., Sulisto, D., & Salsabila, S. (2021). Pelatihan Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM pada Kondisi Pandemi Covid-19 yang Berbasis Syariah di Kelurahan Tanjung Duren Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan*, 1(2), 55–64.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024.
- Kumara, B. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Dengan Menggunakan Media Sosial. *Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 52–56.
- Lestari, S.W. 2016. “Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* Siswa Kelas VII SMP N 2 Sumber Cirebon.” Semarang: Universitas Islam Negeri Walisong.
- Munajim, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (2) (2020) 285-291.
- Permatahati, I, Dini Rahmawati, N ., Nur Aini, A., (2022) Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi *Teorema Pythagoras* Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis, : Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Ratnaningtyas, Y. 2016. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking* Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol 1 No. 5 Tahun 2016: Hal 86-94
- Wulandari, Fitriani. 2017. Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau dari Kemampuan Matematik.
- Wulandari, Lupi, (2021) *Improving Students High Level Thinking Skills Through Problem Based Learning Models*, , <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/68408>, *Social, humanities, and educational studies (SHES): conference series*, volume 4 tahun 2021

